

Kurasi Digital Sastra Siber untuk *Author* dan *Digital Publisher*

I N T I S A R I

Perkembangan teknologi digital telah memicu munculnya berbagai bentuk sastra siber. Sastra siber memiliki karakteristik yang berbeda dari sastra konvensional, sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam keberlanjutannya. Kurasi digital untuk sastra siber penting untuk menjamin keberlanjutan dan kelestariannya sebagai bentuk ekspresi karya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kurasi digital sastra siber untuk *author* dan *digital publisher*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan *literature review*. Data diperoleh melalui wawancara kepada *author* dan *digital publisher* pada *platform* KaryaKarsa serta data literatur akademisi yang membahas sastra siber. Hasil kajian menunjukkan bahwa *author* dan *digital publisher* telah melakukan kurasi karya sastra siber dengan cara yang berbeda-beda. *Author* umumnya menyimpan karyanya di perangkat penyimpanan fisik, seperti *hardisk* laptop dan *Onedrive*. *Digital publisher* menyimpan karyanya di *platform* penerbitan digital, seperti *cloud storage* KaryaKarsa. *Author* perlu mempertahankan karya aslinya, dengan melakukan *back up* reguler, dan memanfaatkan penyimpanan *cloud storage*. Penyimpanan juga dapat dilakukan melalui *digital publishing* demi mempertahankan karya dimasa mendatang.

A B S T R A C T

The advancement of digital technology has resulted in the rise of diverse manifestations of cyber literature. Cyber literature has different characteristics from conventional literature, so it requires a special approach to sustainability. Digital curation for cyber literature is important to ensure its sustainability as a form of expression. This research aims to explore the digital curation of cyber literature for authors and digital publishers. This research uses qualitative methods with case studies and a literature review. Data

PENULIS

Tri Indrawati
Virtu Ozo Fable Tchaikovsky
Aretha Hanny Patricia

Universitas Diponegoro
Semarang, Jawa Tengah,
Indonesia

triindrawati742@gmail.com
virtuozo14@gmail.com
arethanny@gmail.com

KATA KUNCI

author, digital publisher,
KaryaKarsa, kurasi digital,
sastra siber

KEY WORDS

author, cyber literature,
digital curation, digital
publisher, KaryaKarsa

were obtained through interviews with authors and digital publishers on the KaryaKarsa platform as well as academic literature data that discusses cyber literature. The results of the study show that authors and digital publishers have curated cyber literary works in different ways. Authors generally store their works on physical storage devices, such as laptop hard drives and Onedrive. Digital publishers store their works on digital publishing platforms, such as KaryaKarsa cloud storage. Authors need to maintain their original works, by doing regular back ups and utilizing cloud storage. Storage can also be done through digital publishing to maintain future works.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra adalah produk budaya yang dihasilkan oleh manusia melalui proses kreatif yang melibatkan pemikiran, imajinasi, dan keterampilan. Karya sastra menjadi salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan estetika pengarangnya. Karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi prosa, puisi, dan drama. Karya sastra telah ada sejak zaman kuno, seperti pada zaman Plato dan Aristoteles, zaman Hindu-Buddha, zaman Pra-Kemerdekaan, sampai rezim Orde Baru dan masa setelah kemerdekaan hingga sekarang.

Saat ini teknologi telah menguasai kehidupan manusia. Kehadiran teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi budaya dan informasi. Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai budaya. Banyak dari nilai-nilai kebudayaan yang pernah dihargai pada

masa sebelumnya kini telah ditinggalkan, seolah kita dengan mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang datang dari luar (Slamet, 2018:24-40). Tidak menutup kemungkinan sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang secara dinamis. Sastra memiliki karakter yang berbeda-beda yang menunjukkan bahwa sastra terus diminati oleh masyarakat.

Perkembangan teknologi digital telah memicu munculnya berbagai bentuk sastra siber. Kemunculan sastra siber di Indonesia terjadi beberapa tahun yang lalu, sekitar tahun 2000-an. Hal ini ditandai dengan rilisnya buku antologi puisi daring berjudul Graffiti Gratitude pada tanggal 9 Mei 2001 di Puri Jaya, Hotel Sahid, Jakarta, yang diprakarsai oleh Sutan Ikwan Soekri Munaf, Nanang Suryadi, Nunuk Suraja, Tulus Widjarnako, Cunong, dan Medy Loekito (Septriani, 2016:1-15). Mereka semua merupakan anggota dari Yayasan Multimedia Sastra (YMS). Gaya baru

sastra siber diwadahi dalam digital *publisher* yang sudah tidak asing lagi, seperti *Wattpad*, *Cabaca*, *Webtoon*, *Innovel*, dan *Novelaku* yang kemudian menjadi wadah bagi siapapun untuk membuat akun dan menulis karya di akunnya. Selain itu, juga terdapat digital *publisher* lain yang berbayar seperti *KaryaKarsa* dan *Trakteer*. Dilansir dari *merahputih.com* (Suryo, 2022) peranan sastra siber sebagai bahan publikasi dan sarana berkreasi yang memiliki karakteristik tersendiri dan mempengaruhi pembacanya. Jika dilihat dari perkembangannya, mayoritas karya cetak dihasilkan oleh penulis yang memiliki ketertarikan khusus dalam dunia sastra, sementara sastra siber umumnya diwakili oleh penulis baru yang masih amatiran.

Penulis sastra siber kerap disapa dengan sebutan *author*, kata "author" dalam bahasa Inggris merujuk kepada seseorang yang menulis atau menciptakan suatu karya, seperti buku, artikel, cerita pendek, atau karya tulis lainnya. Dalam konteks literatur dan sastra, "author" lebih khusus merujuk kepada penulis karya sastra seperti novelis, penyair, dramawan, atau penulis non-fiksi. Aksesibilitas kepenulisan sastra siber berdampak pada melimpahnya publikasi karya, padahal sastra siber sebagai ekspresi budaya baru memiliki potensi besar untuk memperkaya khazanah budaya Indonesia.

Namun, kemudahan publikasi dan format digitalnya menimbulkan tantangan dalam pelestariannya. Upaya pelestarian sastra siber perlu dilakukan secara terkoordinasi dan berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek hak cipta, format digital, dan aksesibilitas.

Salah satu *platform* digital yang menerapkan kurasi digital dalam pelestarian sastra siber adalah *KaryaKarsa*. *Platform* ini didirikan pada tahun 2019 dengan visi untuk menjadi wadah bagi para *author* untuk menerbitkan karya mereka dan terhubung dengan pembaca. *KaryaKarsa* memiliki sistem kurasi yang ketat untuk memastikan bahwa hanya karya yang berkualitas dan bernilai yang diterbitkan di *platform*-nya. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Pratama & Wati, (2022: 1-8) bahwa distribusi karya sastra melalui *platform* seperti *KaryaKarsa* memberikan kesempatan yang lebih luas bagi pengarang untuk menjangkau pembaca tanpa harus melalui proses seleksi yang ketat. Sastra siber juga mencerminkan perubahan dalam pola distribusi karya sastra, dimana penilaian kualitas karya tidak lagi hanya bergantung pada badan legitimasi, tetapi juga pada dukungan finansial dari pembaca sebagai patron. Meskipun sebagian besar pengguna merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh aplikasi *KaryaKarsa*, namun perlu adanya area perbaikan yang

harus diperhatikan terkait dengan antarmuka pengguna yang perlu lebih intuitif (Apriadi, 2024: 165-169). Rekomendasi yang diberikan ini termasuk perbaikan antarmuka pengguna, peningkatan infrastruktur dan responsivitas aplikasi, serta peningkatan dukungan pelanggan.

Terlepas dari itu, diperlukan pemahaman mendalam mengapa kurasi menjadi elemen krusial dalam merawat keberlanjutan sastra siber. Misalnya, pertimbangkan novel interaktif yang mungkin hanya dapat diakses melalui platform tertentu atau aplikasi khusus. Jika platform itu tidak lagi didukung atau digantikan oleh teknologi baru, novel tersebut berisiko hilang secara permanen. Kurasi digital dapat memastikan aksesibilitas terhadap sastra siber, memungkinkan tetap hidup sebagai bagian dari warisan literatur yang berkelanjutan. Memastikan menghindari risiko karya-karya tersebut menjadi ketinggalan zaman atau terlupakan.

Teknologi digital terus berkembang, kurasi dapat berperan dalam melawan risiko rentan terhadap kehilangan karya akibat perubahan teknologi. Sebuah konsep baru dibidang kearsipan yaitu kurasi digital yang berupaya melakukan pelestarian pada suatu dokumen, agar dapat diakses dan dimanfaatkan di masa mendatang. Saat ini hak cipta *author* telah menjadi hal krusial

apabila nantinya karya sastra siber tersebut dibutuhkan sebagai bahan penelitian maupun ditindaklanjuti lebih jauh.

Sudah ada beberapa penelitian yang telah membahas pengenalan sastra siber seperti penelitian dari Anggraeni & Wati (2020: 8-14) yang membahas tentang perkembangan sastra siber yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk mendistribusikan karya dan mendapatkan feedback dari pembaca. Di sisi lain, sastra siber juga dapat menyebabkan persaingan yang ketat antar penulis dan kurangnya perhatian terhadap isi karya sastra. Kemudian penelitian Wanti (2020: 45-62) yang membahas urgensi kurasi digital kepustakaan karya sastra siber. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan pertimbangan terkait preservasi karya sastra siber dalam bentuk kurasi digital kepustakaan. Namun keduanya belum membahas secara spesifik mengenai kurasi digital sastra siber untuk *author* dan digital *publisher*.

Kurasi digital sastra siber adalah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai teori dan konsep. Dengan memahami teori dan konsep ini, *author* dan digital *publisher* dapat mengelola karya sastra digital mereka secara efektif dan memastikan bahwa karya sastra digital dapat dilestarikan untuk generasi mendatang. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman kepada para *author* dan *digital publisher* dalam mengumpulkan dan menjaga arsip digital dari sastra siber dengan kurasi digital. Oleh sebab itu, KaryaKarsa dipilih sebagai contoh kasus untuk menggambarkan kurasi digital.

Pertanyaan Penelitian

Peneliti menyusun beberapa pertanyaan penelitian yang dianalisis setiap topiknya satu persatu. Berikut pertanyaan yang peneliti analisis pada penelitian kali ini:

1. Bagaimana konsep kurasi digital sastra siber pada *platform* KaryaKarsa?
2. Apa strategi yang efektif untuk menyampaikan pemahaman kepada *author* dan *digital publisher* tentang pentingnya melakukan kurasi digital?
3. Bagaimana pengalaman *author* dan *digital publisher* dalam proses penyimpanan karya siber pada *platform* KaryaKarsa?

Kerangka Pemikiran

Karya sastra siber merupakan fenomena yang berkembang pesat dalam dunia sastra, termasuk Indonesia. *Platform* sastra siber memberikan kemudahan bagi penulis dan pembaca, namun terlepas dari itu juga menimbulkan beberapa tantangan. Melalui penelitian ini, akan menyingkap fenomena karya sastra siber dengan menggunakan KaryaKarsa sebagai sampel studi

kasusnya. Penelitian ini menggunakan konsep pelestarian digital dan pengarsipan digital, yang mana kedua konsep tersebut menghubungkan konsep data kurasi dan pelestarian digital yang digunakan oleh bidang perpustakaan dan arsip. Lebih lanjut akan dijelaskan mengenai kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Sastra Siber

Perkembangan teknologi dan informasi telah mendorong perubahan signifikan dalam dunia sastra, salah satunya adalah meningkatnya popularitas *platform* sastra siber. Sastra siber adalah platform yang disajikan sebagai web atau aplikasi untuk mendukung karya-karya sastra (Fahmy, 2023: 68-78). Menurut Fitriani, (2007: 66-74) sastra siber muncul sebagai sarana bagi penulis dan penulis pemula untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa batasan ruang, waktu, bahasa, atau negara. Endraswara (2013:182-183) dalam Septriani (2016:1-15) menjelaskan bahwa sastra siber adalah sastra yang menggunakan perangkat komputer dan internet. Sastra siber dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia, sehingga menjadi wadah yang terbuka bagi penulis untuk berkarya tanpa batasan ruang, waktu, atau bahasa.

Dalam bahasa Indonesia, istilah sastra siber tidak hanya merujuk pada karya sastra yang menggunakan teknologi internet, melainkan juga merujuk pada

proses penyebarannya. Karya sastra siber tidak melibatkan proses editorial yang bergantung pada penerbit konvensional. Dengan kata lain, karya sastra siber dapat diakses oleh pembaca tanpa harus dijadikan buku terlebih dahulu.

2. Kurasi Digital

Kurasi digital adalah istilah baru dalam bidang kearsipan yang menggabungkan dua konsep, yaitu preservasi digital dan pengarsipan digital. Konsep ini menghubungkan konsep data kurasi dan pelestarian digital yang digunakan oleh bidang Perpustakaan dan Arsip. Menurut Giaretta (2005) dalam Bakry (2016: 65-73) kurasi digital secara umum diartikan sebagai tindakan menjaga dan meningkatkan nilai dari informasi digital agar dapat dimanfaatkan saat ini dan di masa depan.

Kurasi digital adalah proses pengelolaan informasi digital untuk menjaga dan meningkatkan nilainya agar

dapat dimanfaatkan saat ini dan di masa depan. Kurasi secara umum dapat diartikan sebagai pengelolaan data yang aktif dan penilaiannya sepanjang siklus hidupnya, dengan penekanan pada nilai ilmiah (*Digital Curation Centre/DCC*, 2007). Higgins dalam Bakry (2016: 65-73) DCC menciptakan model kurasi digital yang bertujuan untuk mengkoordinasikan tugas kurasi dengan fase-fase siklus hidup objek digital. Model ini bertindak sebagai alat perencanaan yang digunakan oleh pembuat data, kurator, dan pengguna.

Data digital adalah pusat model siklus hidup kurasi, uraian tingkatan dari model siklus hidup kurasi digital, yang jika diuraikan antara lain:

1) Deskripsi dan manajemen perwakilan informasi, proses yang mencakup penciptaan, pengumpulan, pemeliharaan, dan pelestarian metadata yang cukup untuk memungkinkan data



Gambar 1. Model Siklus Hidup Kurasi DCC
Sumber: Higgins (2018: 1318-1338)

digunakan kembali. Hal ini dilakukan untuk menjaga nilai data agar dapat terus dimanfaatkan.

2) Perencanaan pelestarian melibatkan strategi, kebijakan, dan prosedur untuk mitigasi risiko.

3) *Community watch* dan partisipasi melibatkan observasi komunitas sasaran data untuk melacak perubahan kebutuhan mereka terhadap data. Selain itu, komunitas sasaran dapat berpartisipasi dalam pengembangan standar, alat, dan perangkat lunak yang relevan untuk data. Pada tingkat keempat, yaitu kurasi dan pelestarian, langkah-langkah ini diimplementasikan untuk mendukung upaya kurasi.

Selanjutnya langkah-langkah dalam model siklus hidup kurasi digital, apabila diurutkan: dimulai dari proses *conceptualise a create* (penciptaan), *an access* (pengaksesan) *and use* (dan penggunaan), *a appraise and select* (penilaian dan pemilihan), *a dispose* (pembuangan,) *an ingest* (konsumsi), *a preservation action* (pelestarian), *a reappraise* (penilaian ulang), *a store* (penyimpanan), *an access and reuse* (akses dan penggunaan ulang), dan *a transform* (pengubahan). Proses kurasi digital yang berkelanjutan membutuhkan perencanaan yang matang. Hal-hal yang krusial yang perlu diperhatikan adalah tindakan validasi, metadata kurasi, informasi representasi, dan format *file* yang dapat diterima oleh siapa saja.

Guallar & Leiva-Aguilera, (2013: 184) mendefinisikan kurasi konten sebagai proses menemukan, mengumpulkan, dan menyediakan konten digital yang relevan bagi masyarakat, organisasi, atau individu. Kurasi konten dilakukan untuk memberikan nilai tambah kepada audiens dan memastikan konten dapat didistribusikan dan dimanfaatkan secara optimal. Studi kasus praktek preservasi digital di Polandia menurut salah seorang peneliti (Płoszajski, 2017:15-61) terdapat pertimbangan periode waktu pemeliharaan suatu informasi, terdapat pertimbangan lain, antara lain:

1) *Store*: berpacu pada penyimpanan data di awal dengan tindakan pada jangka panjang yang fungsinya memastikan data tetap aman;

2) *Access use and reuse*: berfokus pada penjagaan data yang dapat ditemukan dan diakses oleh *user*; meliputi munculnya metadata deskriptif melalui *interface* dan memastikan pelestarian dari metadata yang dimiliki agar data akan terus memenuhi kebutuhan *user*; dan

3) *Transform*: transformasi ini membuat objek digital yang baru dari objek aslinya sebagai contoh migrasi ke objek/bentuk yang berbeda. Berkaitan dengan format ulang data agar sesuai nantinya dengan versi terbaru dari *hardware* dan *software* komputer. *Transform* disebut juga dengan alih media yang dapat mengubah ukuran

menjadi lebih kecil sehingga mempengaruhi *backup* data menjadi lebih ringan dan mengantisipasi dari resiko *corrupted file* dan *malware*.

3. Kurasi Digital Sastra Siber untuk *Author* dan *Digital Publisher*

Aksesibilitas internet yang mudah menyebabkan plagiarasi, klaim kepemilikan sastra yang sepihak, translasi tanpa izin, dan kecurangan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya regulasi yang mengatur. Kanonisasi sastra adalah proses pemilihan karya sastra yang dianggap paling signifikan dalam suatu periode atau lokasi tertentu. Dominasi dan hegemoni sastra dilakukan oleh sistem di luar dunia sastra Indonesia untuk tujuan praktis, seperti politik, ekonomi, dan ideologi. Hal ini menyebabkan penulisan sastra Indonesia menjadi tidak objektif, tidak representatif, dan tidak seimbang.

Implementasi kurasi digital pada karya sastra siber menggunakan model siklus hidup kurasi yang baku dan terstandarisasi oleh DCC. Kebutuhan kurasi sastra disesuaikan dengan karakteristik dasar dari sistem kurasi digital tersebut. Permasalahan plagiarasi, klaim kepemilikan sastra yang sepihak, dan translasi tanpa izin pada karya sastra siber dapat mengganggu hak legal penulis atau sastrawan.

Kurasi digital sastra siber memiliki kegunaan sebagai alat verifikasi untuk karya siber yang tersebar di platform

daring. Karakteristik hak legal terhadap suatu karya dapat berperan sebagai pengait antara peneliti dan penulis, menunjukkan bahwa karya tersebut telah mendapatkan persetujuan untuk digunakan dalam rangka penelitian. Selain itu, ini juga mempermudah peneliti dalam mengakses informasi mengenai penulis jika diperlukan untuk keperluan khusus di masa mendatang.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan *literature review*. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki atau menyingkap fenomena kenyataan dalam konteks lingkungannya (Ridder, 2017:281-305). *Literature review* yaitu proses seleksi dokumen atau penelitian relevan berdasarkan pertanyaan penelitian, topik, dan fenomena menarik untuk memenuhi tujuan penelitian melalui identifikasi, evaluasi, dan interpretasi (Hart, 2018; Trisliatanto, 2020:198). *Literature review* bertujuan untuk menggambarkan kondisi terkini dari bidang ilmu tersebut, merupakan langkah ilmiah yang menghasilkan laporan untuk penelitian atau studi (Cahyono, 2019:12)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer yang dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada *author* dan *digital publisher* dari

platform KaryaKarsa. Hal ini memberikan keleluasaan kepada informan dalam memberikan tanggapannya tentang kurasi digital sastra siber dan pengalaman *creator* dalam penyimpanan karya siber. Data sekunder diperoleh dari e-journal di portal Garuda dan Google Scholar, dengan kriteria pemilihan artikel sesuai dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi yang akurat (Cahyono, 2019:12).

Pendekatan kualitatif atas data teks wawancara yang telah disusun dalam studi kasus untuk membantu fenomena yang terjadi (Kohlbacher, 2006:1-30). Analisis dari beberapa artikel jurnal akademisi di Indonesia dan data teks wawancara menjadi bahan analisis dalam memberikan pemahaman dan strategi kurasi digital untuk *author* dan *digital publisher* dengan contoh kasus pada *platform* KaryaKarsa.

PEMBAHASAN

a. Kurasi Digital untuk Sastra Siber

Sebelum membahas tentang konsep kurasi digital dalam sastra siber, terlebih dahulu akan dibahas mengenai perkembangan sastra siber di Indonesia. Bentuk dan isi sastra siber cenderung hampir sama dengan sastra populer (Yusanta & Wati, 2020:1-7) berpendapat, sastra populer dan juga sastra siber saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Penamaan sastra siber sebenarnya tidak

berfokus pada strukturnya, tetapi lebih bergantung pada media yang digunakan untuk menyebarkan karya sastra tersebut. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Wati tahun 2020 dengan judul “Sastra Misterius dalam Dunia Siber Masa Kini” menyebutkan dampak perkembangan teknologi internet terhadap karya sastra adalah kemunculan sastra siber, yang muncul membantu proses latihan penciptaan karya sastra sekaligus media promosi. Dalam artikel ini menggunakan aplikasi Wattpad sebagai studi kasus yang merupakan aplikasi penyedia situs menulis dan membaca yang banyak digemari tak hanya itu peneliti menyebutkan beberapa situs website seperti *cerpenmu.com*, *Mojok.co*, *Ceritahantu.com*, *Bobo.girl.id*. Media sosial seperti *facebook* dan *Twitter* menjadi media yang turut menjadi media penyebaran dari karya sastra siber.

Peneliti menyebutkan tujuannya untuk mengetahui bagaimana ketertarikan pembaca mengenai sastra misterius dalam dunia siber masa kini, aplikasi, situs website dan media sosial memudahkan penulis dan pembaca dalam interaksinya membagikan cerita dan menikmati cerita, namun terdapat dampak positif dan negatif dari kemudahan ini. Peneliti mengidentifikasi media media-media penyebaran karya sastra siber, menyebutkan fitur-fitur seperti *like*,

retweet (pada aplikasi Twitter), *share*, *bookmarks* dan lainnya yang lebih fokus pada kepopuleran cerita ketimbang pada bagaimana sastra siber tersebut bisa dinikmati oleh pembaca dimasa yang akan datang, sehingga pelestarian dan kurasi terhadap karya sastra siber disini masih belum ditekankan.

Kurasi digital untuk sastra siber di Indonesia pernah dibahas oleh Wanti (2020) dengan judul “Kurasi Digital Sastra Siber: Perspektif Sastra Konvensional” dalam penelitiannya menjelaskan secara deskriptif tentang pertimbangan preservasi karya sastra siber dalam bentuk kurasi digital kepublikan di bidang kearsipan, peneliti mengidentifikasi urgensi kurasi digital, selanjutnya analisis tersebut digunakan sebagai pertimbangan untuk menghasilkan kolaborasi antar bidang keilmuan, arsip dan ilmu perpustakaan. Peneliti menggambarkan bagaimana sistem kurasi digital telah berkembang seiring waktu, mengikuti standar internasional seperti OAIS dan ISO 16363. Kontribusi kurasi digital tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyimpanan karya sastra, tetapi juga meliputi validasi hak legal, pemilihan kualitas karya, dan memfasilitasi akses bagi peneliti. Melalui adaptasi sistem kurasi yang sesuai, penelitian dan pengelolaan karya sastra siber dapat dilakukan secara efisien dan efektif,

dengan melibatkan peran aktif dari kurator dan kolaborasi antara arsiparis, kurator konten, dan peneliti. Dengan demikian, kurasi digital memiliki peran krusial dalam memperkuat struktur dan aksesibilitas kepublikan sastra siber, serta menjaga keberlangsungan dan kualitas karya sastra di era digital.

Objek kajian platform yang digunakan sebagai studi kasus penelitian kurasi digital sastra siber yaitu KaryaKarsa. Pernah dibahas sebelumnya dalam jurnal dengan judul “Penggugatan Kanonisasi Sastra melalui Media siber KaryaKarsa” oleh Pratama dan Wati tahun 2022, disebutkan juga kemudahan teknologi informasi internet dalam pendistribusian karya Sastra siber semakin diminati karena proses seleksi yang lebih mudah bagi pengarang dan pembaca. Meskipun keterjaminan finansial tidak sebesar pada sastra konvensional, media sastra siber menawarkan keuntungan penuh bagi pengarang tanpa potongan bea distribusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis objek kajian dan studi dokumen sebagai data pendukungnya pada platform KaryaKarsa.

KaryaKarsa adalah platform untuk kreator mendistribusikan karya dan berinteraksi dengan penikmatnya, dengan kreator diberi jaminan finansial melalui sumbangan penikmat. Platform ini

menyediakan berbagai jenis karya, termasuk musik, *podcast*, ilustrasi, komik, video, dan teks fiksi dan non-fiksi. Fokus pembahasan penelitian ini adalah karya teks fiksi yang terkait dengan fenomena sastra siber. Pengembang platform tidak memiliki intervensi atas isi karya atau tidak ada kurasi pada karya yang diunggah dan hanya berperan sebagai perantara saja. Hak kreator atas karyanya yaitu berupa bea akses yang dibayarkan penikmat karyanya diterima dengan metode pembayaran dengan uang virtual yang akan langsung masuk ke akun keuangan milik kreator dengan besaran harga yang diatur sepenuhnya oleh kreator. Kurasi yang dimaksud dalam penelitian tersebut merujuk pada proses pemilihan, penilaian dan penyaringan karya yang akan dipublikasikan, tidak ada proses pengawasan atau standar yang ketat untuk menilai kualitas atau relevansi dari karya sebelum dipublikasikan

Ketiga penelitian tentang sastra siber dan kurasi digital menyoroti pentingnya perkembangan teknologi dalam mendistribusikan karya sastra dan memungkinkan interaksi antara kreator dan penikmat karya. Sastra siber memberikan kesempatan yang luas bagi semua orang untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa kendala kurasi yang ketat, sementara kurasi digital memberikan solusi untuk pengelolaan dan aksesibilitas karya sastra di era digital.

Namun, gap yang belum dibahas adalah bagaimana kurasi digital memberikan jaminan pada sastra digital untuk bisa disimpan dan ditemukan kembali di masa mendatang, serta bagaimana hal ini berdampak pada penulis dan penerbit digital dalam hal pengelolaan karya sastra secara efektif dan efisien. *Platform KaryaKarsa* dijadikan sebagai objek kajian dalam artikel ini.

Terlebih dahulu perlu ditilik perkembangan sastra siber di Indonesia, hingga saat ini sastra siber mencapai tingkat yang signifikan didukung dengan kepemilikan teknologi dan internet dari setiap *user*. Peluang dan ancaman tak bisa dihindari setiap ada perubahan yang terjadi khususnya kesusastraan yang dulunya melalui prosedur penerbitan yang cukup rumit, kini dengan mudahnya diakses dan diterbitkan secara mandiri (Sulaiman, 2020:164-169). Peluang perkembangan, hambatan, dan potensi risiko yang mungkin timbul selama perkembangan sastra siber

1. Peluang Perkembangan Sastra Siber
 - a) Peluang untuk perkembangan karya sastra

Media daring menjadi wadah publikasi sastra siber sehingga dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh semua lapisan masyarakat. Karya sastra konvensional (cetak) hanya akan bisa didapatkan oleh orang yang mampu melakukan pembelian. Proses publikasi

secara ekonomi akan jauh lebih murah diakses dan dinikmati, meningkatkan minat baca *user*. Kini segmentasi pasar pembaca karya sastra menghasilkan permintaan akan hiburan dalam bentuk teks dengan selera yang beragam. Permintaan akan hiburan dalam bentuk teks dengan selera yang beragam kemudian dipenuhi oleh para kreator karya sastra dengan menciptakan karya sastra yang beragam melalui gaya penyajian dan tema yang beragam pula (Pratama & Wati, 2022:1-8)

b) Peluang untuk Penulis atau Sastrawan

Perkembangan sastra siber memberikan manfaat besar bagi para penulis atau sastrawan, terutama mereka yang masih pemula. Penggunaan *platform online* untuk mempublikasikan karya sastra menjadi lebih mudah dan sederhana. Berbeda dengan distribusi melalui media tradisional seperti buku, majalah, atau cetakan lainnya yang melibatkan prosedur ketat, hanya karya sastra berkualitas tinggi yang dapat dipublikasikan. Sastra siber dipublikasikan tanpa melibatkan seleksi, memungkinkan akses terbuka bagi siapa pun dari berbagai lokasi di dunia. Situasi ini memberikan keuntungan signifikan bagi penulis yang konsisten dan serius dalam menciptakan karya sastra, karena karya-karya mereka menjadi lebih dikenal oleh masyarakat karena frekuensi publikasi di lingkungan sastra siber.

c) Peluang untuk Pembaca

Adanya sastra siber memberikan peluang kepada penulis dan penggemar karya sastra. Penggemar sastra dapat dengan mudah menikmati karya-karya sastra dari berbagai belahan dunia dengan biaya yang terjangkau dan ketersediaan akses yang mudah. Ketersediaan karya sastra digital yang melimpah memungkinkan pembaca mendapatkan variasi karya yang beragam. Selain itu, interaksi aktif antara pembaca dan penulis sastra dapat terjadi melalui *platform* publikasi daring.

2. Tantangan dan Ancaman Perkembangan Sastra Siber

Melihat masyarakat yang semakin terbuka terhadap karya-karya dari luar negeri, kompetisi di kalangan sastrawan menjadi semakin ketat dalam upaya meningkatkan kualitas karya sastra mereka. Plagiarisme, kurangnya pemahaman terhadap karya orang lain, pengalihan bahasa dari karya asing, bahkan klaim tanpa dasar, dapat terjadi karena tidak semua dapat terdeteksi dan sulit untuk melacak penulis aslinya.

Kemunculan sastra siber tidak semata-mata langsung diterima oleh masyarakat, banyak kritik tajam yang disampaikan. Salah satunya oleh tokoh Ahmadun Yosi Herfanda menyebut sebagai tong sampah sedangkan Sutardji Calzoum Bachri membandingkan dengan 'tai' (Yulhasni & Suprayetno, 2018:106-109). Hal yang berlawanan dengan itu

tidak dapat dilepaskan dari proses kanonisasi sastra yang menyatakan bahwa kualitas sastra harus melalui tahap kurasi. Herfanda dalam (Pratama & Wati, 2022:1-8) berpendapat, dalam sastra siber tidak ada tahap seleksi, sehingga kualitasnya menjadi tidak jelas. Tidak adanya tahapan seleksi pada platform sastra siber membuat beberapa *platform* sastra siber dipenuhi dengan karya-karya negatif bercorak vulgar (Ishmah & Wati, 2021:169-181). Hal tersebut secara tidak langsung membuktikan pendapat kontra mengenai sastra siber yang menyinggung kualitas sastra siber karena tidak adanya tahap seleksi dan menjadi ancaman serius bagi sastra siber.

Kendati demikian, karya sastra sering dianggap sebagai sesuatu yang eksklusif, hanya dapat dinikmati oleh mereka yang memiliki pemahaman kesusastraan, sehingga menciptakan keterbatasan akses untuk para pemula. Sastra siber hadir untuk mengatasi hambatan ini dengan menghapuskan batasan inklusi dan membebaskan diri dari dominasi birokrasi media cetak yang terlalu mendominasi. Dominasi di dalam dunia sastra merujuk pada kontrol atau pengaruh yang kuat, seperti aturan penulisan dan kebijakan penerbitan yang memonopoli. Sastra siber memberikan jawaban terhadap keprihatinan terhadap dominasi media cetak dengan memberikan ruang yang efektif dan efisien bagi para penulis pemula.

b. Strategi Kurasi Digital Sastra Siber

Konsep kurasi digital sastra siber, dapat dilakukan dengan beberapa proses berikut:

- 1) Melakukan penelusuran awal bersamaan dengan proses validasi atau kualifikasi karya yang dapat memenuhi seleksi awal. Penentuan kualifikasi bidang didasarkan pada latar belakang pengarang atau penulis meliputi latar belakang suku, agama, ras, arah pandangan politik, dan biodata diri. Hal ini merupakan bagian dari verifikasi keahlian sastra dan pemahaman pengarang berdasarkan pengecekan riwayat hidup melalui akun-akun yang dimiliki penulis, bisa akun sosial media maupun berkomunikasi langsung dengan penulis.
- 2) Pengadaptasian sistem kurasi yang dilakukan pada kanon sastra untuk melakukan kegiatan memilah dan kategorisasi kualitas sastra dalam bidang tertentu, jenis tertentu dan periodisasi waktu tertentu. Hal ini nantinya bermanfaat untuk memberikan pandangan baru terhadap sastra siber jika ditemukan karya sastra siber sebagai golongan sastra kanon. Pengolahan koleksi dilakukan dengan acuan konvensi sastra yang telah disepakati oleh kurator, berupa penentuan kaidah sastra baku sebagai dasar seleksi.

Contoh nyata dari novel-novel remaja yang ada di *platform* KaryaKarsa berasal dari penulis pemula yang mempublikasikan secara mandiri

karyanya di *platform* tersebut kemudian diakses oleh banyak orang, populer dan kemudian diterbitkan dalam bentuk buku bahkan banyak yang diadaptasi ke film. Upaya penerbitan buku itulah merupakan proses validasi dari standar tulisan buku, hal ini menjaga kepustakaan sebagai acuan pengembangan sastra. Kejadian ini akan terus berlangsung sehingga banyak karya karya yang bermunculan untuk itu kurasi digital perlu dilakukan didasari oleh bentuk sastra siber sebagai data pustaka digital melalui pemanfaatan sistem yang sudah ada.

c. Pengalaman *Author* dalam Proses Penyimpanan Karya Siber

Sastrawan memilih penyebaran karya melalui media siber karena kemudahan teknologi yang tidak memakan biaya selain internet. Selain itu, dalam media siber, proses seleksi serta standar yang harus dilalui *author* untuk dapat menyebarkan karya sastranya tidak terlalu ketat dan menyulitkan. Pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu *author* KaryaKarsa dengan nama pena “neomuhane”, disampaikan pertanyaan “Mengapa memilih untuk menerbitkan karyanya melalui digital publisher daripada penerbit konvensional?”, yang kemudian didapati jawaban:

“Aku udah pernah cetak novel 3 kali dan semuanya mengecewakan. mungkin gak semua, tapi aku apes aja, 3 penerbit yang ngelamar naskah aku

gaada yang bener. Promosinya kurang dan mereka ngambil banyak keuntungan. royalti yang aku dapet ngga sebanding dengan usaha yang aku keluarin buat nulis. Waktu akhirnya nemu platform karyakarsa, meskipun ada tax platform 10% tapi lebih mending daripada nerbitin buku cetak yang mana aku cuman dapet 10% per buku dan ada penerbit yang ga bayar royalti aku sampe sekarang, cuman sekali doang, abis itu dia ngilang dan ga bisa dihubungi. Hasil penjualan diambil semua sama dia.”

Dalam wawancara tersebut, informan juga menanggapi pertanyaan peneliti lebih lanjut. Informan menjelaskan kelebihan dan kekurangan melakukan penerbitan secara cetak dan media siber dalam jawaban wawancara yang diberikan sebagai berikut:

“Kalo terikat penerbit, itu hasil penjualannya lebih gede ke penerbit, apalagi kalo penerbit indie tuh banyak yg ga amanah dan gajelas regulasinya. Tau tau ngilang aja, padahal udah ada kontrak yang di ttd. Kalo cetak buku itu untungnya kalo self publishing. kita cuman nyetak novel di percetakan, jadi cuman bayar cetak aja sisanya terserah mau kita hargain berapa pas dijual ke pembaca. Untungnya juga lebih gede. Kalo dari platform online aku lebih ngerasa banyak kelebihannya sih kak, lebih nyaman nulisnya, bisa di upload kapan aja, bisa dapet pemasukan kapan aja. Tapi tax 10% juga bisa dibilang agak memberatkan kalo pemasukannya banyak. Kayak kalo per bulan masuk 4 juta, nanti tax nya bisa sampe 400k.”

Kaitannya dengan penyimpanan yang dilakukan oleh *author* terhadap karya yang mereka buat, peneliti

mengajukan pertanyaan “Bagaimana kakak menyimpan karya-karya kakak?”, untuk penyimpanan komputer dan dicadangkan di onedrive, 'neomuhane' juga menyebutkan bahwa:

“di platform karyakarsa juga bisa ngetik kok, cuman aku lebih sering ngetik di words terus aku tinggal copy dan upload di karyakarsa.”

Publishing karya dengan media siber tidak membutuhkan media cetak dalam pembuatan karyanya, semua dilakukan menggunakan *device* dan media *online*, sehingga disarankan kepada *author* untuk melakukan kurasi terhadap karya-karyanya agar tetap dapat ditemukan kembali di masa mendatang. Hal yang perlu diperhatikan *author* untuk melakukan kurasi digital 'mandiri', sebagai berikut:

1) Pemilihan format universal

Pemilihan Format file yang umum dan mudah diakses, seperti PDF, *ePub* atau *plain text*. format *file* tersebut mengurangi risiko format khusus atau usang. PDF telah menjadi standar ISO pada tanggal 1 Juli 2008 dengan kode ISO 32000-1:2008 (Wijaya & Andrian, 2015:1-7) *ePub* adalah format file *e-book* yang menggunakan ekstensi *file* ".epub". Istilah ini merupakan kependekan dari publikasi elektronik dan terkadang diberi gaya *ePub* (Harahap, 2020:228-234), *plain text* juga menjadi format yang bisa digunakan di masa mendatang, menurut (Erickson,

2021) *Plain text representations of digital data are often preferred because plain text formats are relatively stable, and they facilitate reuse and interoperability.*

2) Memanfaatkan penyimpanan *cloud* & penggunaan teknologi terbaru

Pemanfaatan *cloud storage* beragam berdasarkan kebutuhan dan perilaku masing-masing pengguna. Tahap pengelolaan yang dilakukan mulai dari tahap penyeleksian, tahap penataan dan pengelompokkan, tahap evaluasi dan temu kembali (Wulandari & Ganggi, 2021:49-66). Konsep kerja *cloud storage*, infrastruktur media penyimpanan dikelola oleh *provider cloud* sebagai pihak penyedia kemudian manfaatnya dapat dijadikan layanan penyimpanan file dokumen/arsip yang dapat di akses melalui internet (Tantowi & Wijayanti, 2023:118-131).

3) Pertahankan arsip dalam format asli & *Backup* Reguler

Menyimpan versi orisinal dalam format yang *author* gunakan saat membuat karya tersebut. Ini akan mempermudah proses konversi ke format lain jika dibutuhkan di waktu yang akan datang. *Backup* Reguler dilakukan oleh *author* perlu dilakukan secara berkala untuk mencegah kehilangan data yang tidak diinginkan.

4) Penyimpanan pada akun *platform digital publishing*

Penyimpanan *digital publishing* menggunakan *cloud computing* dari *platform* itu sendiri.

Teknologi *cloud computing* sendiri diciptakan sebagai salah satu upaya untuk memungkinkan akses sumber daya dan aplikasi dari mana saja melalui jaringan internet (Duha, 2022:32-39).

d. Pengalaman dalam *Digital Publisher* Proses Penyimpanan Karya Siber

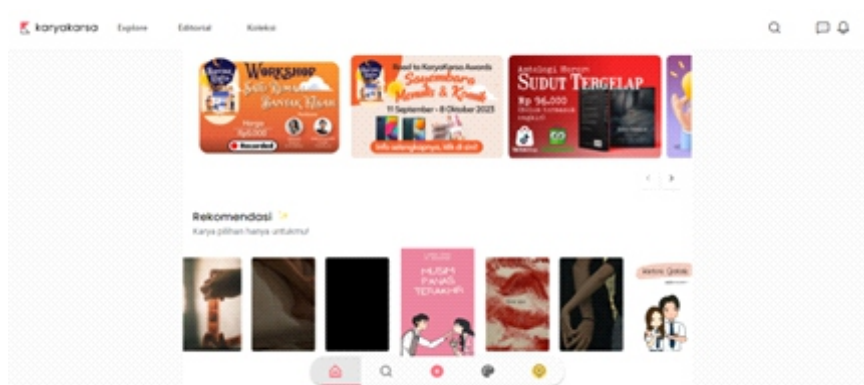
KaryaKarsa adalah salah satu *digital publisher* yang diciptakan pada tahun 2019 dan tersedia dalam bentuk *web* serta aplikasi (Lihat gambar 2). KaryaKarsa bertujuan untuk membentuk hubungan mutualisme antara *author* dengan pembaca karena *author* dapat memasang harga pada karyanya sebelum dapat dinikmati oleh pembaca. KaryaKarsa menyediakan berbagai jenis karya seperti komik, *podcast*, musik, dan yang paling populer adalah karya teks, baik fiksi maupun non fiksi (Pratama & Wati, 2022:1-8).

KaryaKarsa diciptakan untuk memudahkan para *author* dalam mendapatkan penghasilan dari karya yang

mereka buat (Tamat, 2019) dalam *kumparan.com*. KaryaKarsa memiliki landasan bahwa penikmat karya harus mau berkontribusi finansial secara langsung untuk menikmati karya yang tersedia, dengan metode *tipping* atau berlangganan. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada *founder* KaryaKarsa, Ario Tamat:

“Karyakarsa adalah platform untuk semua kreator bisa menjual karya digital langsung ke komunitas fansnya, tapi perlahan memang kebanyakan kreator kami adalah penulis. KaryaKarsa lahir karena gue sendiri musisi, yang nggak bisa hidup dari bermain musik.”

Kemudian, peneliti juga memberikan pertanyaan terkait bagaimana KaryaKarsa melakukan kurasi digital, dan mendapatkan jawaban: *Penyimpanan karya menggunakan platform kami yang bersifat cloud computing. Karya akan tersimpan selama akun kreatornya aktif dan karya tidak dihapus oleh kreatornya.*



Gambar 2 Beranda web KaryaKarsa
Sumber: KaryaKarsa (2023)

SIMPULAN

Sastra siber menjadi pilihan *author*, karena menarik dan mudah dalam penerbitannya. *Author* dapat menyebarkan karya sastranya tanpa harus melalui proses seleksi serta standar yang ketat dan menyulitkan. Selain itu, *author* dan digital *publisher* akan mendapatkan hasil masing-masing dari karya sastra yang dinikmati oleh pembaca. Di sisi lain, proses penciptaan sebuah karya tak lepas kaitannya dengan penyimpanan karya tersebut, sastra siber merupakan sastra *digital* maka dibutuhkan kurasi digital untuk sastra tersebut. Kurasi digital sebagai konsep baru dunia kearsipan memiliki peran dalam melakukan kurasi terhadap sastra siber. Sebagai upaya mempertahankan karyanya di masa m e n d a t a n g , *author* d a p a t mengimplementasikan kurasi digital sastra siber secara mandiri. Hal yang dapat dilakukan antara lain; 1) Pemilihan format *file* universal, 2) Memanfaatkan penyimpanan *cloud* & penggunaan teknologi terbaru, 3) Pertahankan Arsip dalam format asli & *Back up* Reguler, dan 4) Penyimpanan pada akun *platform digital publishing*. Salah satu contoh digital *publisher* sastra siber adalah *platform* KaryaKarsa, banyak *author* yang mempublikasikan karyanya di platform tersebut. *Digital publisher* menjamin penjaminan karya menggunakan *cloud storage* yang merupakan implementasi kurasi digital untuk menjaga karya sastra

siber yang merupakan objek digital terus tetap hidup di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. R., & Wati, R. (2020). Sastra Misterius dalam Dunia Siber Masa Kini. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1), 8–14.
- Apriadi, R., Andika, R., Syahadatillah, S., & Sutabri, T. (2024). Analisis Pelayanan pada Aplikasi Karya Karsa: Memahami Kualitas Layanan dan Pengalaman Pengguna. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(1), 165–169.
- Bakry, A. A. (2016). Kurasi Digital untuk Pengarsipan Digital. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 1(1), 65–73.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review; Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Duha, T., Setiawan, W., & Fajriyah, N. (2022). Analisis Layanan *Cloud Computing* di Era Digital. *Jurnal Informatika*, 1(1), 32–39.
- Erickson, S. (2021). Plain Text & Character Encoding: A Primer for Data Curators. *Journal of EScience Librarianship*, 10(3).
- Fahmy, Z., Rohman, F., & Pristiwati, R. (2023). Komodifikasi Novel pada Platform Sastra Siber: Studi Pragmatisme Penulis Novel di Aplikasi Fizzo. *GERAM*, 11(2), 68–78.

- Fitriani, L. (2007). Sastra Cyber di Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 66–74.
- Guallar, J., & Leiva-Aguilera, J. (2013). *El Content Curator*. UOC.
- Harahap, A. I. (2020). Cara Pembuatan E-Book (Electronic Book) dengan Memanfaatkan Fitur Sigil Ver 0.9. 4 Format Epub. *Jurnal Fasilkom*, 10(3), 228–234.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. Diakses pada Oktober 2023.
- Higgins, S. (2018). Digital Curation: the Development of a Discipline within Information Science. *Journal of Documentation*, 74(6), 1318–1338.
- Ishmah, S., & Wati, R. (2021). Corak dan Tantangan Sastra Siber sebagai Pendekatan Sastra bagi Pemula. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPMIKIP PGRI Bojonegoro*, 2(1), 169–181.
- Kohlbacher, F. (2006). The Use of Qualitative Content Analysis in Case Study Research. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 7(1), 1–30.
- Płoszajski, G. (2017). Metadata in Long-term Digital Preservation. *Digital Preservation: Putting It to Work*, 15–61.
- Pratama, P. A., & Wati, R. (2022). Penggugatan Kanonisasi Sastra Melalui Media Siber Karyakarsa. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 1–8.
- Septriani, H. (2016). Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Kemunduran? (Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress?). *Seminar Nasional Sosiologi Sastra di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada Tanggal*, 1–15.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring*, 1(1), 24–40.
- Sulaiman, Z. (2020). Peluang, Tantangan, dan Ancaman Sastra Cyber di Era Masyarakat Modern. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(3), 164–169.
- Suryo. (2022). *Sastra Siber, Bentuk Baru Kesusastraan?* MerahPutih.Com. <https://merahputih.com/post/read/sastra-siber-bentuk-baru-kesastraan>. Diakses pada Oktober 2023.
- Tamat, A. (2019). *Memperkenalkan KaryaKarsa*. Kumparan.Com. . <https://kumparan.com/ario-tamat1503896834607/memperkenalkan-karyakarsa-1rGcgtqLAH2>. Diakses pada Oktober 2023
- Tantowi, L., & Wijayanti, L. (2023). Peluang dan Tantangan Penyimpanan Cloud Storage pada Dokumen Digital. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 15(1), 118–131.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi Penelitian* (Giovanni (ed.); Edisi 1). ANDI.198.

- Wanti, M. A. (2020). Kurasi Digital Sastra Siber: Perspektif Sastra Konvensional. *Jurnal Kearsipan*, 15(1), 45–62.
- Wijaya, A., & Andrian, H. R. (2015). Pembuatan Aplikasi Perpustakaan Ddigital Online Berbasis SaaS. *EProceedings of Applied Science*, 1(1).
- Wulandari, S., & Ganggi, R. I. P. (2021). Pengalaman Pemanfaatan Cloud Storage Mahasiswa Teknik Komputer Universitas Diponegoro (Undip) dalam Pengelolaan Arsip Digital. *Information: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 49–66.
- Yulhasni, Y., & Suprayetno, E. (2018). Cyber Sastra: Perlawanan Terhadap Hegemoni dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 106–109.
- Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra Cyber: Webtoon dan Wattpad Menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi bagi Pengarang. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1).